

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya alam (SDM), sejalan dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menuntut manusia untuk meningkatkan mutu pendidikan. Proses belajar merupakan proses yang berkesinambungan dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh. Untuk merealisasikan kenyataan diatas, perlu ada SDM yang handal dan mampu bersaing secara global. Untuk itu diperlukan kemampuan tingkat tinggi yaitu berfikir logis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama secara proaktif. Cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika. Seperti yang dikemukakan Ruseffendi (dalam Bansu Ansari,1993:58) menyatakan bahwa :”Untuk kemajuan kecerdasan bangsanya, kekuatan pertahanan negaranya, kemajuan teknologi dan perekonomiannya, diperlukan manusia-manusia yang menguasai matematika”. Hal ini senada juga diungkapkan Oleh Suyatno (2005:42) bahwa :

“Pesatnya perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi khususnya yang menyangkut teknologi informasi, berpengaruh terhadap siswa. Penguasaan Sains yang didalamnya ada matematika, menurut matematika untuk ditingkatkan dalam rangka penyesuaian terhadap perubahan dan perkembangan sains dan teknologi itu”

Matematika memiliki struktur keterkaitan yang kuat dan jelas satu sama lain serta pola pikir yang bersifat deduktif dan konsisten. Selain itu matematika merupakan alat bantu yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi yang sifatnya abstrak menjadi konkrit melalui bahasa dan ide matematika serta generalisasi, untuk memudahkan pemecahan masalah.

Matematika disadari sangat penting peranannya.Karena matematika merupakan salah satu pelajaran dasar dan sarana berfikir ilmiah yang sangat diperlukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan logisnya.Kesulitan belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal senada juga diungkapkan oleh Bambang (2008:22) bahwa:

“Banyak faktor yang menyebabkan matematika dianggap pelajaran sulit, diantaranya adalah karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis, dan penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang membingungkan. Selain itu, beberapa pelajaran tidak menyukai matematika karena matematika penuh dengan hitungan dan miskin komunikasi”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu kesulitan untuk mempelajari matematika adalah rendahnya kemampuan komunikasi siswa. Pernyataan ini didasari oleh pendapat Bruner (dalam Edward,2002:40) yang menyatakan bahwa : “Untuk Memahami konsep-konsep yang ada diperlukan untuk mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain”. Hal senada juga oleh Fathoni (dalam <http://www.komunikasimatematika.com>) bahwa:

“Dalam mempelajari matematika bukan semata-mata hanya menghafal, tetapi siswa harus biasa mengartikan setiap simbol-simbol matematika dan rumus yang terdapat dalam matematika karena simbol-simbol matematika bersifat “artificial” yang baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya”.

Rendahnya kualitas lulusan antara lain diperlihatkan oleh masih rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa untuk hampir semua mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, tinggi rendahnya kualitas lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

Prestasi belajar itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, tanpa mengurangi atau meniadakan peran dan fungsi unsur yang lain, guru merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan, karena apapun tujuan-tujuan dan putusan-putusan penting tentang pendidikan yang dibuat oleh para pembuat kebijaksanaan, sebenarnya yang paling penting adalah bagaimana hal itu dilaksanakan dalam situasi atau proses belajar mengajar dikelas. Adapun faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah : 1) tujuan pembelajaran, 2) motivasi siswa , 3) guru, 4) materi pembelajaran, 5) metode yang digunakan, 6) media, 7) evaluasi dan 8) situasi lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, faktor guru, metode

atau pendekatan pembelajaran yang digunakan, fasilitas yang tersedia, kondisi-kondisi internal siswa seperti: tingkat kemampuan awal, minat belajar dan motivasi belajar sangat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Faktor kekurangtepatan dalam memilih metode pembelajaran masih sering dijumpai dilapangan yang ditenggarai dengan masih adanya guru yang hanya terpaku menggunakan satu atau dua metode mengajar secara terus menerus saja tanpa pernah memodifikasinya atau menggantikannya dengan metode lain walaupun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berbeda. Akibatnya, pencapaian tujuan pembelajaran oleh para siswa tidak optimal.

Berbagai usaha telah banyak dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika di Indonesia. Namun demikian, sampai sekarang ini, hasilnya belum menggembirakan. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa rata-rata siswa terlihat kurang terampil berkomunikasi untuk menyampaikan informasi seperti menyatakan ide, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pernyataan/pendapat orang lain. Siswa juga terlihat malu-malu untuk bertanya ketika guru menyediakan waktu untuk bertanya.

Ini berarti masih terjadi pelaksanaan proses pembelajaran dikelas yang jarang melatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan proses interaksi diantara siswa, seperti bekerja sama, menyatakan ide, mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain. Para guru memang sudah menerapkan model pembelajaran diskusi. Dalam mengarahkan diskusi guru hanya memberikan sejumlah pertanyaan pada siswa yang memuat hampir seluruh isi materi sehingga pola berfikir siswa menjadi tidak berkembang dan tidak dirangsang berfikir kritis.

Kurangnya siswa memahami konsep dan penguasaan materi, strategi pembelajaran yang kurang dan kurangnya kemampuan komunikasi matematika merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak banyak siswa yang mau dan suka bertanya kepada temannya untuk mengatasi kesulitannya, apalagi kepada guru.

Rendahnya prestasi belajar matematika sangat dipengaruhi oleh metode mengajar yang digunakan oleh pengajar. Usman (2001:306) mengatakan bahwa:

“Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah lemahnya kemampuan siswa menguasai konsep dari matematika. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendah atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satunya diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar”.

Dari kutipan ini dapat diartikan bahwa guru kurang mampu menggunakan variasi model pembelajaran. Penggunaan bentuk tes dapat menjadi saran membangun komunikasi matematik siswa karena tes mengarahkan jenis perilaku hasil belajarnya. Terkadang siswa menganggap bahwa materi pecahan merupakan pelajaran yang sulit dipelajari. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika SMP Swasta Tamora 2.

“Dalam menjawab soal pecahan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ini disebabkan karena siswa hanya terfokus dengan contoh soal yang diberikan guru“

Hal diatas didukung dari hasil tes yang diberikan peneliti pada saat observasi di kelas VII SMP Swasta Tamora 2 dengan soal-soal yang menguji berfikir kreatif siswa. Salah satu soal yang digunakan yaitu:

Mengurutkan pecahan dibawah ini dari yang terkecil hingga yang terbesar. Gambarkan dengan garis bilangan.

$$\frac{1}{2}, \frac{1}{6}, \frac{1}{4}$$

Dari soal untuk meningkatkan komunikasi matematik kepada siswa SMP Swasta Tamora 2 dikelas VII, pada pokok bahasan pecahan. Dari 36 siswa yang mengikuti tes, diperoleh skor rata-rata siswa 68,06. Diperoleh gambaran tingkat kemampuan komunikasi matematik siswa sebagai berikut: terdapat 55,56% (20 orang) siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematiknya sangat bagus; 19,44% (7 orang) siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematiknya bagus; 11,11% (4 orang) siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematiknya cukup bagus, dan 13,89 % (5 orang) yang memiliki kemampuan komunikasi matematiknya rendah. Dari kasus diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat komunikasi matematik siswa SMP Swasta Tamora 2 pada pokok bahasan Pecahan masih dapat dikatakan rendah.

Dari data ini terlihat jelas bahwa siswa kurang mampu mengerti atau memahami soal tersebut, ini disebabkan karena masih rendahnya kemampuan komunikasi matematik siswa. Disini sangat diperlukan guru matematika yang bertugas memampuhkan siswa untuk dapat berkomunikasi dalam pembelajaran matematika. Sebab jika tidak maka siswa tersebut tidak memiliki kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh siswa seperti standar minimal tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan lain-lain pada pembelajaran matematika dengan kebiasaan berfikir dan bertindak memecahkan masalah.

Untuk itu model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk mendorong kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat serta mengajukan pertanyaan dengan baik.

Roestiyah (2008 : 77) mengatakan bahwa :

Adapun model pembelajaran inkuiri memiliki keunggulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “Self Concept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat instrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar tradisional.
10. Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi.

Salah satu pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dan relative mudah diterapkan dikelas adalah pembelajaran Inkuiri. Ini sering digunakan guru sebagai tehnik untuk merangsang siswa agar lebih aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri,

dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya.

Trianto(2011:114) mengemukakan bahwa model Inkuiri adalah: “Suatu pembelajaran Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri”

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dalam hal ini peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Yang Diajar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Secara Kelompok Dan Secara Individu Pada Materi Pecahan Kelas VII SMP Swasta Tamora 2 T.A 2013/2014.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Tingkat kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.
2. Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan
3. Penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru kurang tepat.
4. Proses pembelajaran yang kurang menunjang siswa untuk mengekspresikan kreatifitas komunikasi yang dimiliki oleh siswa.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Komunikasi Matematik Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Kelompok dan Individu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematik siswa yang diajar melalui model pembelajaran inkuiri secara kelompok dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri secara individu?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematik siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri secara kelompok dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri secara individu?

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian yang diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi siswa, bahwa model pembelajaran inkuiri dapat menyelesaikan permasalahan mengenai komunikasi matematik
2. Sebagai bahan informasi, gambaran serta pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi matematika dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa.
4. Sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai bekal dalam menjalankan tugas menjaga siswa dimasa yang akan datang.